

ISSN : 2337-7976

TAHUN II / NO. 1 / MARET 2014



PROSIDING
SEMINAR HASIL PENELITIAN
SEMESTER GANJIL
2013/2014
4 MARET 2014

*"MENINGKATKAN MUTU DAN PROFESIONALISME
DOSEN MELALUI PENELITIAN"*

**LEMBAGA PENELITIAN,
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN KEMITRAAN
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

SISTEM PERNIKAHAN TRADISIONAL MASYARAKAT TIONGHOA DI BEKASI KOTA

Apriliya Dwi Prihatiningtyas, Dewi Hartati, Yulie Neila Chandra,
Jurusan Sastra Cina, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada
c.dewihartati@gmail.com, ync_phoenix@yahoo.com, liya_moudiva@gmail.com

ABSTRAK

Dalam budaya Cina, pernikahan adalah suatu kewajiban untuk melanjutkan garis keturunan. Di masa lalu, masyarakat Cina ritual pernikahan tradisional harus dilakukan dan harus memenuhi semua persyaratan untuk kelanggengan kehidupan pernikahan dan pelestarian tradisi nenek moyang. Seiring dengan perkembangan zaman, pernikahan tradisional yang disebut Ciotao dalam masyarakat Tionghoa tidak lagi diselenggarakan oleh alasan kepraktisan. Namun demikian, masyarakat Tionghoa di Bekasi Kota masih mempertahankan upacara pernikahan tradisional ini dengan alasan melestarikan tradisi nenek moyang mereka sehingga anak dan cucu kelak tak akan lupa dengan jati diri dan identitas mereka sebagai orang Cina. Tradisi pernikahan Ciotao membutuhkan persiapan peralatan dalam prosesnya dan memiliki serangkaian ritual yang bermakna. Persyaratan peralatan yang digunakan juga memiliki arti yang mengarah pada kebaikan pernikahan. Di setiap daerah, ritual Ciotao ini memiliki cara yang berbeda. Rangkaian pelaksanaan upacara pernikahan yang dipertahankan ini menjadi subjek utama penelitian ini. Untuk mendapatkan informasi yang akurat terkait dengan kehidupan masyarakat Tionghoa di Bekasi Kota, dilakukan observasi lapangan seperti wawancara kepada responden dan informan serta berkomunikasi langsung dengan mereka. Wawancara akan dilakukan kepada responden yang dianggap mewakili masyarakat Tionghoa yang masih mempertahankan budaya tradisional meskipun mereka telah menganut agama tertentu atau melakukan perkawinan campuran. Studi kepustakaan digunakan sebagai pendukung observasi lapangan yang seyogyanya membantu menajamkan analisis dan penilaian terhadap observasi lapangan dan daftar tanya..

Kata kunci : pernikahan Ciotao , kelanggengan , pemertahanan, persyaratan , ritual

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Tionghoa yang menetap di wilayah Bekasi, pada awalnya hanya bermaksud untuk merantau mencari nafkah dan mencari keselamatan, karena wilayah ini jauh dari pusat kota Jakarta. Setelah mereka hidup di wilayah ini sampai berpuluh-puluh tahun, akhirnya orang-orang Tionghoa banyak yang menikah dengan perempuan pribumi dan membentuk kelompok sendiri yang disebut kaum Peranakan Bekasi. Akibat perkawinan campuran ini, tanpa disadari telah terjadi kontak budaya antara kebudayaan Tionghoa dan kebudayaan pribumi di Bekasi, karena dua masyarakat yaitu Tionghoa dan Indonesia (pribumi setempat) ini saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut masyarakat Tionghoa, menikah adalah suatu hal yang wajib dilakukan. Bagi seorang laki-laki di Tiongkok, menikah akan membawa seorang perempuan untuk dijadikan istrinya dan membina rumah tangga bersama untuk meneruskan garis keturunannya. Bagi seorang perempuan di Tiongkok, menikah berarti dia harus siap pergi dari rumah orangtuanya dan keluarganya karena dia sudah menjadi milik keluarga laki-laki. Seorang perempuan Tionghoa yang sudah menikah harus ikut dengan suaminya. Di Tiongkok dulu, setiap anak sudah dijodohkan oleh orangtuanya sendiri. Alasan mereka untuk menjodohkan anaknya adalah agar mendapatkan pasangan yang sesuai dengan keluarganya. Biasanya mereka dijodohkan oleh keluarga terdekatnya.

2. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Melalui penelitian ini masyarakat luas dapat mengetahui kehidupan masyarakat Tionghoa di Bekasi Kota khususnya dalam mempertahankan budaya tradisionalnya seperti ritual pernikahan Ciotao. serta dapat melihat bentuk percampuran budaya yang terjadi. Hal ini akan membuka wawasan masyarakat pribumi terhadap masyarakat Tionghoa yang selama ini dinilai tertutup dan membantu pemahaman antarmasyarakat terhadap multikulturalisme. Penelitian ini juga akan memperkaya studi sosial humaniora sebagai pendukung terciptanya kerukunan masyarakat antaretnis yang harmonis di Bekasi kota.

Dengan adanya penelitian ini, masyarakat luas mendapatkan informasi terperinci mengenai kehidupan masyarakat Tionghoa di Bekasi Kota khususnya ritual pernikahan tradisional Ciotao sehingga tercipta pemahaman pentingnya pemertahanan budaya terkait dengan multikulturalisme. Hal ini tentu akan melahirkan kerukunan antarmasyarakat berbeda etnis di Bekasi Kota khususnya. Penelitian ini juga akan memperkaya bahan kepustakaan bagi studi sosial humaniora dan bahan ajar bidang kebudayaan Cina bagi institusi pendidikan terkait.

3. METODE PENELITIAN

Objek yang diteliti adalah masyarakat Tionghoa yang tinggal di Pecinan Bekasi Kota meliputi wilayah Teluk Pucung, Teluk Buyung, Teluk Angsan dan Proyek Bekasi. Peneliti menggali data dan informasi akurat terkait kehidupan masyarakat Tionghoa di Bekasi Kota melalui observasi lapangan khususnya pernikahan tradisional Ciotao. Informasi didapat dari responden yang menjadi objek penelitian dan informan yang tinggal di sekitar wilayah pecinan. Informasi

yang dikumpulkan terkait dengan latar belakang dan alasan pemertahanan sistem pernikahan tradisional Ciotao dan prosesi pernikahan tersebut. Wawancara dilakukan pada responden yang dianggap mewakili masyarakat Tionghoa yang masih mempertahankan budaya tradisionalnya meskipun mereka telah menganut agama tertentu atau melakukan perkawinan campur. Selain responden, wawancara juga akan dilakukan pada informan yang dianggap mengetahui kondisi pemertahanan ini. Studi kepustakaan digunakan sebagai pendukung observasi lapangan yang seyogyanya membantu menajamkan analisis dan penilaian terhadap observasi lapangan dan daftar tanya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tradisi pernikahan Tionghoa ada beberapa hal yang dilakukan untuk melaksanakan pernikahan, yaitu: mengantar persembahan pertunangan -- bertunangan -- bertukar hadiah -- menata rambut -- mengatasi penghalang -- menunduk pada langit dan bumi -- upacara teh -- pesta pernikahan -- menggoda pengantin baru di kamar pengantin -- arak pernikahan -- mengikat sejumput rambut -- kembali ke rumah masa gadis.

Mengantar persembahan pertunangan merupakan penghormatan dan ucapan terima kasih pengantin laki-laki kepada orangtua pengantin perempuan. Pada saat bertunangan calon mempelai bertukar cincin dan membagikan kue kepada teman-teman dan kerabat terdekat. Dalam bertukar hadiah, keluarga pengantin laki-laki membawa hadiah bagi keluarga pengantin perempuan. Biasanya jumlahnya enam buah yang dipilih dari benda berikut: *hongbao*, sepasang lilin, satu atau lebih perhiasan, kaki babi, arak, kue, manisan buah, permen, ayam, pakaian pengantin, buah segar dan lain-lain. Hadiah ini diletakkan di nampan merah. Para tetua dari keluarga pengantin laki-laki akan membawa hadiah itu kepada keluarga pengantin perempuan. Biasanya, keluarga pengantin perempuan akan mengembalikan sebagian dari hadiah tersebut.

Pada malam pernikahan kedua pengantin menjalani upacara "menata rambut" di rumah masing-masing. Kemudian yang dimaksud mengatasi penghalang adalah pengantin laki-laki akan dihalang-halangi oleh teman-teman pengantin perempuan ketika memasuki rumah pengantin. Untuk melewati hambatan itu, pengantin laki-laki harus memberi perempuan itu *hongbao*. Kedua pihak akan tawar-menawar di depan pintu. Kemudian pengantin laki-laki dan perempuan harus menunduk pada langit dan bumi, orangtua mereka, dan di antara mereka satu

sama lain, kemudian menawarkan teh kepada tetua keluarga pengantin laki-laki dan perempuan.

Setelah pesta pernikahan, acara selanjutnya adalah menggoda pengantin baru di kamar pengantin. Di kamar pengantin mereka minum setengah cangkir dari cangkir masing-masing kemudian bertukar cangkir. Setelah pengantin minum arak, mereka memotong sejumlah rambut dan mengikatnya menjadi satu. Setelah tiga atau tujuh hari pernikahan, pengantin perempuan mengunjungi rumah orangtuanya.

Adat pernikahan antara satu suku beda dengan yang lain. Bahkan, antara satu kelompok suku yang lain kampung halaman saja ada perbedaannya, namun pada dasarnya beberapa acara penting tetap ada, misalnya adat meminang, bertunangan, penghormatan pada leluhur, dan persembahan teh. Upacara pernikahan tersebut berbeda dalam hal yang kecil-kecil dan pernak-pernik lainnya, misalnya ada beberapa daerah di mana sang pengantin dipayungi dengan anyaman bambu tempat memilih beras itu. Ada pula yang harus melangkahi bara api sebelum masuk ke rumah pengantin laki-laki. Perbedaan ini sebenarnya maknanya sama, yakni melindungi hawa baik sang pengantin perempuan dan menahan nasib sial agar tidak terbawa ke dalam rumah. Orang Tionghoa sangat mengutamakan lambang-lambang.

(sumber : <http://web.budaya-tionghoa.net/budaya-tionghoa/adat-istiadat/1828-adat-pernikahan>)

Pernikahan merupakan suatu hal yang sakral dalam kehidupan manusia. Setiap tradisi mempunyai cara khusus dalam upacara pernikahan. Tradisi ini bertujuan mendoakan agar kehidupan rumah tangganya berjalan dengan baik dan bisa saling menjaga satu sama lain.

Kaum etnis Tionghoa Peranakan mempunyai sebuah tradisi pernikahan yang sangat menarik. Tradisi ini merupakan salah satu kebudayaan Tionghoa yang sangat jarang ditemukan pada jaman modern sekarang ini. Upacara pernikahan tradisional ini dinamakan *ciotau* (上头=*shang tou*). Seseorang hanya boleh sekali melaksanakan *ciotau* seumur hidupnya. Oleh karena itu, seorang duda atau janda tidak diperbolehkan mengikuti ritual ini. Ritual *Ciotau* tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Tionghoa Peranakan yang masih memegang teguh kebudayaannya. Di setiap daerah, ritual *ciotao* ini mempunyai cara yang berbeda-beda.

Berikut peralatan yang digunakan dalam ritual *ciotau*.

1. Meja *Sam Kay* (三界棹 = *san jie zhuo*), Meja Abu Leluhur dan Dewa Dapur.

Meja *sam kay* adalah sebuah meja untuk sembahyang yang berkaki lebih tinggi daripada meja yang lain dan terletak di dekat pintu utama dengan posisi menghadap ke dalam. Meja sembahyang ini ditutupi kain merah yang bermotif tradisional Tionghoa yang membawa keberuntungan. Di atas meja *sam kay* diletakkan:

- a. Pedupaan untuk mengundang para dewa agar ikut hadir dalam ritual ini;
- b. Tempat untuk menancapkan *hio* (香 = *xiang*), yaitu *hiolo*;
- c. Secangkir arak putih atau *peh jiu* (白酒 = *bai jiu*);
- d. Bunga-bunga, yang biasa digunakan adalah bunga sedap malam atau *goat-lai hiang* (夜来香 = *ye lai xiang*);
- e. Buah-buahan, yaitu apel atau *peng-ko* (苹果 = *ping guo*), jeruk atau *kit-a* (桔子 = *ju zi*), serikaya atau *hoan le-ci* (香荔枝 = *xiang li ju*). Biasanya buah-buahan bulat ini mengandung makna sempurna dan membawa keberuntungan.
- f. Sebuah pelita minyak;
- g. Sepasang lilin merah;
- h. Sepasang pohon tebu yang diikatkan pada kedua sisi kiri dan kanan meja. Tebu ini dipercaya sebagai panjatan dewa, lalu tebu ini digantungi kertas berwarna emas besar yang sudah dilipat dan ditemplei kertas *teng-ci* (长钱 = *zhang qian*).

Di depan meja sembahyang diletakkan sebuah kursi yang ditutupi kain berwarna merah. Di atas kursi itu diletakkan sebuah gantang atau *tau-teng* (斗灯 = *dou deng*) yang dicat berwarna merah dan digambari lingkaran kecil *im* dan *yang*. Gantang ini diisi beras yang maknanya adalah suami-istri harus bisa mengetahui kemampuan mereka, jangan memaksakan diri dan boros. Di atas beras diletakkan sebuah kertas merah atau *ang-coa* (红纸 = *hong zhi*) dan benda-benda berikut:

- a. Gunting atau *ka-cian* yang bermakna sepasang suami-istri harus mempunyai kerjasama yang baik;
- b. Cermin atau *bin-kia* yang bermakna sepasang suami-istri harus berintrospeksi;
- c. Pisau atau *po-kiam* yang melambangkan ketegasan dan keberanian dalam memecahkan setiap masalah rumah tangganya;

- d. Sisir atau *se* yang bermakna bahwa untuk semua permasalahan rumah tangga harus segera diselesaikan;
- e. Buku hakim, sebagai catatan kehidupan rumah tangga, bahwa segala permasalahan rumah tangga diselesaikan dengan baik dan dicatat;
- f. Timbangan atau *li-teng*, suami-istri harus adil kepada pihak keluarga perempuan maupun laki-laki dan suami istri harus mempertimbangkan baik-buruknya dari segala perbuatan mereka;
- g. Sebatang kayu atau *chioh*, suami istri harus berperilaku jujur.

Di depan gantang terletak tampah besar yang dicat berwarna merah dan bagian tengahnya digambari lingkaran kecil berbentuk *im* dan *yang*. Di atas tampah tersebut ada sebuah kursi yang juga ditutupi kain merah lalu pengantin duduk di kursi tersebut. Tampah ini melambangkan bahwa seorang anak harus bisa mandiri setelah menikah nanti.

2. Meja Abu Leluhur dan Dewa Dapur

Meja abu leluhur terletak di dalam rumah yang berhadapan dengan meja *sam kay*. Meja ini untuk menghormati leluhur atau orang tua yang sudah meninggal. Di atas meja ini diletakkan kue mangkuk merah, kue lapis dan kue-kue lain yang bercirikan kue etnis Tionghoa Peranakan, sepasang lilin dan buah-buahan. Adapula meja Dewa Dapur yang terletak di dapur. Dewa Dapur adalah secarik kertas kecil yang ditempel di atas pintu dapur. Di atas meja dewa dapur diletakkan buah-buahan dan cawan kecil untuk menaruh arak putih atau *peh jiu* (白酒 = *bai jiu*).

Ritual *ciotau* diawali dengan sembahyang oleh orangtua dari pihak laki-laki. Urutan bersembahyang selalu dimulai dari meja *sam kay*, meja abu leluhur dan meja Dewa Dapur. Setelah itu barulah calon pengantin laki-laki yang bersembahyang. Namun, sebelum calon pengantin laki-laki bersembahyang di meja abu leluhur dia harus memakai baju *ciotau*. Seluruh rangkaian proses *ciotau* diatur oleh juru rias.

Sebelum memakai baju *ciotau* calon pengantin laki-laki duduk di kursi yang terletak di atas tampah untuk disisiri oleh ibunya. Maksudnya adalah agar rumah tangganya tidak ada masalah.



Gambar 1. Pengantin laki-laki disisiri ibunya.

Setelah disisiri, barulah calon pengantin laki-laki memakai baju *ciotau*. Memakai baju *ciotau* juga dibantu oleh orangtuanya, maknanya adalah bahwa anak harus mengingat kebaikan orangtua dan terakhir calon pengantin laki-laki bersembahyang di meja *sam kay*, meja abu leluhur dan dilanjutkan ke meja Dewa Dapur.



Gambar 2. Pengantin laki-laki memakai baju Ciotao

Pihak perempuan memiliki cara bersembahyang yang sedikit berbeda dengan pihak laki-laki. Pengantin perempuan disisiri oleh adik laki-laknya atau sepupunya.



Gambar 3. Pengantin perempuan disisiri adiknya.

Setelah itu dilanjutkan oleh juru rias untuk menyisiri rambutnya, lalu calon pengantin perempuan disanggul dan diberi kembang goyang di atas kepalanya. Kembang goyang bermakna agar calon pengantin perempuan harus bisa menerima masalah rumah tangganya, seberat apapun harus bisa bersabar. Terakhir calon pengantin perempuan diberi kerudung berwarna hijau transparan untuk menutupi kepalanya. Setelah itu ia memberi hormat kepada orangtuanya dan bersembahyang di meja *sam kay*, meja abu leluhur dan dilanjutkan ke meja Dewa Dapur.



Gambar 4. Pengantin perempuan disisiri juru rias.



Gambar 5. Pengantin perempuan dirias.



Gambar 6. Pengantin perempuan memakai baju Ciotao



Gambar 7. Minum teh dan bertukar cangkir.



Gambar 8. Memberi penghormatan kepada orang tua dengan menyajikan teh.

Setelah semua prosesi selesai, dilanjutkan dengan makan dua belas mangkuk. Kedua calon pengantin secara bergantian makan makanan yang sudah disajikan dalam dua belas mangkuk tersebut. Makan dua belas mangkuk bermakna bahwa dalam satu tahun ada dua belas bulan, selama dua belas bulan tersebut segala suka dan duka harus dihadapi bersama oleh kedua pengantin tersebut. Dalam ritual makan dua belas mangkuk, pengantin laki-laki dan pengantin perempuan ditemani oleh kedua anak kecil. Bermakna apabila mempunyai anak harus dididik dengan baik agar anak-anaknya tidak saling bertengkar.

Selain itu hal yang paling berkesan adalah makan nasi melek. Nasi melek sebagai simbol suapan nasi terakhir yang diberikan oleh orangtua karena setelah menikah, sudah tidak lagi menjadi tanggung jawab orangtuanya. Mereka sudah harus bisa hidup mandiri. Nasi itu disebut nasi melek karena dulu orangtua mereka yang mencari nafkah dan mendidik mereka hingga dewasa, sekarang mereka mencari nafkah sendiri untuk menghidupi keluarganya.

5. KESIMPULAN

Pernikahan tradisional Ciotao masih dipertahankan oleh masyarakat Tionghoa di Bekasi Kota. Dalam tradisi pernikahan Tionghoa ada beberapa hal yang dilakukan untuk melaksanakan pernikahan, yaitu: mengantar persembahan pertunangan -- bertunangan -- bertukar hadiah -- menata rambut -- mengatasi penghalang -- menunduk pada langit dan bumi -- upacara teh -- pesta pernikahan -- menggoda pengantin baru di kamar pengantin -- arak pernikahan -- mengikat sejumput rambut -- kembali ke rumah masa gadis. Rangkaian kegiatan ini harus dilakukan berurutan.

Adat pernikahan antara satu suku beda dengan yang lain. Bahkan, antara satu kelompok suku yang lain kampung halaman saja ada perbedaannya, namun pada dasarnya beberapa acara penting tetap ada, misalnya adat meminang, bertunangan, penghormatan pada leluhur, dan persembahan teh. Upacara pernikahan tersebut berbeda dalam hal yang kecil-kecil dan pernak-pernik lainnya, misalnya ada beberapa daerah saat sang pengantin dipayungi dengan anyaman bambu tempat memilih beras itu. Ada pula yang harus melangkahi bara api sebelum masuk ke rumah pengantin laki-laki. Perbedaan ini sebenarnya maknanya sama, yakni melindungi hawa baik sang pengantin perempuan dan menahan nasib sial agar tidak terbawa ke dalam rumah.

Orang Tionghoa sangat mengutamakan lambang-lambang dalam kehidupannya termasuk dalam tradisi pernikahan. Mereka menggunakan alat atau bahan yang penuh makna baik dalam mempersiapkan pernikahan tradisional ini agar kelak kehidupan rumah tangganya langgeng dan selalu mendapat berkah.

DAFTAR PUSTAKA

- Erniwati. 2007. *Asap Hio di ranah Minang, Komunitas Tionghoa di Sumatera Barat*. Jakarta: Yayasan Nabil.
- Giok, L.T. 1963. *The Chinese of Sukabumi: A Study in Social and Cultural Accomodation*. Ithaca, New York: Cornell University.
- Gondomo. 1996. *Membanting Tulang, Menyembah Arwah, Kehidupan Kekotaan Masyarakat Cina*. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus.
- . 2002. *Pelangi Cina Indonesia*. Jakarta: PT. Intisari Mediatama.
- Kwa, David. 2001. “*Chiou-thau*”: *Ritus Pemurnian dan Inisiasi Menuju Kedewasaan*
c:\mydocument\david\maret2001\chiou-thauceremony.rtf.
- Leonard, Blusse. 1988. *Persekutuan Aneh Pemukim Cina, Wanita Peranakan dan Belanda di Batavia VOC* (Terj). Jakarta: Penerbit Pustazet Perkasa.

Lohanda, Mona. 2009. *Unsur Lokal Dalam Ritual Peranakan*. Jakarta: Intisari.

Nio, Joe Lan. 1961. *Peradaban Tionghoa Selang Pandang*. Jakarta: Keng Po.

Purnomo, W. 1996. "*Cina Benteng*" *Bekasi Hidup Bersahaja*. Jakarta: Suara Pembaruan.

Tan, Thomas TW. 1989. *Your Chinese Roots: The Overseas Chinese Story*. Singapore: Times Books.

---. 1989. *Chinese Dialect Groups: Traits and Trades*. Singapore: ORC Pte. Ltd, Singapore.

Sumber Internet

<http://staff.undip.ac.id/sastra/indrahti/2009/07/23/kehidupan-perempuan-di-lingkungan-masyarakat-cina/>

http://www.beritajakarta.com/2008/id/berita_detail.asp?nNewsId=38791

<http://web.budaya-tionghoa.net/budaya-tionghoa/adat-istiadat/1828-adat-pernikahan>



